

MUSIK DAN NYANYIAN DALAM MAGISTERIUM ABAD KE-20

Dr. Antonius Denny Firmanto, M.Pd.

1. PENGANTAR:

Magisterium Gerejaani berarti wewenang untuk mengajar yang ditetapkan Kristus dan dimiliki oleh dewan para uskup atau uskup-uskup individual dalam hubungan mereka dengan Paus sebagai yang tertinggi (Sullivan, 1994: 96). Unsur dalam tugas Magisterium adalah menjaga warisan wahyu, mencari pengertian yang semakin mendalam tentangnya, menjelaskan, mengajarkan, dan membelanya demi pelayanan umat Allah dan keselamatan seluruh dunia (Sullivan, 1994: 103). Pelayanan ini dilakukan untuk memelihara kepastian iman. Karena itu, Magisterium diikat oleh empat hal, yaitu: Sabda Allah (DV 10), cita rasa iman (sensus fidelium) Gerejaani baik pada masa lampau maupun masa kini ((DV 10; LG 12), dokumen-dokumen tradisi (documenta) dalam mana iman Umat Allah dinyatakan, dan tanggung jawab pastoral dan misioner yang harus ditunjukkan kepada dunia.

2. SEBELUM KONSILI VATIKAN II

2.1 Konteks

Terjadi gerakan pembaruan liturgi pada abad ke-19 - ke-20. Gerakan ini merupakan suatu upaya untuk memberi makna teologis liturgis pada perayaan-perayaan yang telah ditetapkan dalam buku-buku liturgi sejak Konsili Trente (1545-1548, 1551-1552, 1562-1563) (Ujan, 2006: 15). Setelah Konsili Trente, ada kecenderungan untuk mewujudkan keseragaman bentuk liturgi. Buku-buku liturgi dilengkapi dengan rubrik-rubrik yang harus dipatuhi. Sejak saat itu, dimulailah masa rubrik yang kaku (rubrikisme) dalam liturgi.

Ada upaya pembaruan liturgi pada abad ke-18, misalnya dalam Konsili Pistoia. Tapi, Konsili Pistoia malahan dikutuk oleh Paus Pius VI pada tahun 1794. Gerakan pembaruan liturgi dimulai lagi pada abad ke-19 melalui tiga tahapan Ujan, 2006: 17-18). (1) Tahap awal pembaruan yang dipelopori oleh Dom Guéranger OSB (1805-1875) yang menanggapi gerakan Galikanisme Perancis (Reid, 2005: 56). Guéranger menekankan pentingnya kesalehan (spiritualitas) liturgis dalam kehidupan kristiani dan pentingnya kesatuan liturgis dengan Roma. Guéranger melawan penggunaan buku-buku liturgi di Perancis yang tidak mendapat otorisasi kepausan. (2) Tahap studi pastoral dimulai oleh Dom Lambert Beauduin (1873-1960). Gagasan Beauduin yang mengetengahkan soal liturgi yang hidup memperkuat gerakan pembaruan liturgi pada abad ke-20 (Reid, 2005: 78). (3) Tahap pembaruan resmi kepausan yang dilakukan oleh para paus pada abad ke-20. Tahapan ini merupakan buah ketekunan dari kelompok besar teolog Katolik yang membangun jaringan dengan para teolog Ortodoks Anglikan, dan Protestan (Dulles, 1992: 18).

2.2 Musik Dan Nyanyian Dalam Magisterium Para Paus Sebelum Konsili Vatikan II

a. Masa Pius X

Dalam motu proprio *Tra Le Sollecitudini* (22 November 1903) mengenai pembaruan musik gerejawi, Paus Pius X menyatakan bahwa musik suci hendaknya benar-benar pantas bagi perayaan liturgi bagi Allah. “Besarlah harapan kami untuk menyaksikan semangat Kristiani yang sejati dibarui secara sungguh-sungguh dan diikuti oleh setiap orang beriman. Kami berpendapat bahwa perlulah menyediakan yang perlu untuk menjaga kekudusan dan martabat tempat ibadah dimana orang beriman berkumpul untuk memperoleh semangat Kristiani ini dari sumber yang tak tergantikan, yakni partisipasi aktif dalam misteri kudus dan dalam ibadah publik Gereja yang agung” (Reid, 2005: 74).

b. Masa Pius XI

Paus Pius XI merujuk *motu proprio Tra Le Sollecitudini* Paus Pius X dalam Konstitusi Apostolik *Divini Cultus* (1928). Paus menekankan tetap perlunya pembaruan musik gerejawi (Neuner, 2001: 520). Lebih lanjut, Paus menggaris-bawahi peran penting musik gerejawi di dalam perayaan liturgi, dimana perayaan liturgi adalah pusat kehidupan iman Gereja. “[Perayaan] Liturgi adalah suci. Melalui perayaan itu, kita mengarahkan diri kita ke Allah dan kita disatukan dengan Dia. [Dalam perayaan itu] Kita menyatakan iman kita dan melaksanakan tugas kita untuk bersyukur kepada Allah atas berkat dan pertolongan dari Allah yang kita terima dan yang terus menerus kita perlukan. Karena itu, ada kaitan erat antara dogma dan liturgi suci; juga, ada kaitan erat antara ibadah Kristiani dan pengudusan Jemaat” (Neuner, 2001: 521). Dalam Konstitusi Apostolik itu, Paus mengetengahkan pemahaman bahwa Paus adalah penjaga dan pelindung liturgi agar perayaan liturgi benar-benar menyatakan iman Kristiani secara tepat. Berkenaan dengan hal itu, Paus merujuk ke aksioma *Lex orandi, lex credendi*.

c. Masa Pius XII

Ensiklik Paus Pius XII *Mediator Dei* (20 November 1947) merupakan buah dari studi terus menerus dalam gerakan pembaruan liturgi (Reid, 2005: 138). Ensiklik ini merumuskan liturgi suci sebagai “perayaan ibadah publik dimana Penebus kita sebagai Kepala Gereja mempersembahkannya kepada Bapa surgawi, seperti juga perayaan ibadah dimana jemaat orang beriman mempersembahkannya kepada Pendirinya, yang melalui Dia mempersembahkannya kepada Bapa kekal. Pendek kata, perayaan ibadah publik ini dipersembahkan oleh Tubuh Mistik Yesus Kristus, Kepala dan anggota-anggotanya” (Reid, 2005: 138-139). Rumusan ini memuat elemen manusiawi

suatu perayaan liturgi. Hal ini meliputi juga pengakuan akan peran musik dan nyanyian dalam sebuah perayaan ibadat publik.

Pada tahun 1955, Paus Pius XII menerbitkan ensiklik *Musicae Sacrae Disciplina*. Dalam ensiklik itu, Paus menekankan perlunya menciptakan di daerah-daerah misi suatu musik suci yang dengannya warga setempat dapat merayakan misteri iman melalui cara-cara yang benar-benar asli dari kultur mereka (Neuner, 2001: 527).

Kongregasi untuk Ibadat menerbitkan instruksi *Mengenai Musik Suci Dan Liturgi Suci* pada bulan Oktober 1958. Instruksi ini memberikan bentuk konkret atas dua ensiklik Paus Pius XII (*Mediator Dei* dan *Musicae Sacrae Disciplina*). Instruksi ini menekankan pentingnya kesatuan aspek eksterior dan interior Jemaat dalam perayaan ibadat publik. Lebih lanjut, instruksi ini memberikan pembedaan jelas antara perayaan ibadat publik yang liturgis dan bentuk-bentuk kesalehan. “Tindakan liturgis adalah tindakan suci yang dilembagakan oleh Yesus Kristus atau Gereja dan yang dilakukan atas nama mereka oleh orang yang secara sah dilantik untuk keperluan itu, dalam kesesuaian dengan petunjuk-petunjuk buku-buku liturgis yang disahkan oleh tahta suci, dalam upaya menyembah Allah dan menghormati para kudus. Tindakan suci lainnya, baik dilakukan di dalam gereja maupun di luar gereja, meskipun dipimpin oleh imam, disebut tindakan kesalehan” (Neuner, 2001: 528).

3. KONSILI VATIKAN II

3.1 Konteks

Konsili Vatikan II yang dimulai oleh Paus Yohanes XXIII (11 Oktober 1962) dilanjutkan oleh Paus Paulus VI (ditutup pada tanggal 8 Desember 1965). Konsili ini merupakan konsili pastoral untuk meningkatkan kehidupan Kristiani, menyesuaikan diri dalam menanggapi situasi aktual dunia, dan meneguhkan persatuan persaudaran dalam iman (Ujan, 2006: 20). Paus Yohanes XXIII sendiri menghendaki konsili ini “membarui Gereja Katolik hingga menjadi *up-to-date*” (Rausch, 2001: 32). Lebih lanjut, menurut Paus Yohanes XXIII, Konsili ini “membicarakan langkah ke masa depan menuju

pendalaman dan pembinaan kesadaran” yang setia pada ajaran otentik Gereja tetapi yang “harus dipelajari dan diuraikan melalui metode-metode penelitian dan bentuk-bentuk literer (sastra) pemikiran modern” (Rausch, 2001: 34). Konsili Vatikan II membangkitkan minat yang besar sekali dengan kadang-kadang membalikkan pendirian yang diajarkan oleh paus-paus sebelumnya (Rausch, 2001: 35).

3.2 Pembaruan Liturgi

Konstitusi tentang Liturgi Suci (Sacrosanctum Concilium [SC]) yang ditetapkan pada 4 Desember 1963 mengawali pembaruan yang menyeluruh dalam doa dan ibadat resmi Gereja. Konstitusi ini mendorong partisipasi yang lebih besar lagi dari kaum awam dalam liturgi (SC 14) dan memerintahkan peninjauan kembali teks-teks dan ritus-ritus liturgis untuk membuat liturgi menjadi lebih berbuah dalam hidup Gereja (SC 2). Pembaruannya yang jelas, yang menekankan pentingnya Sabda Allah, adalah ketetapan Konsili Vatikan II untuk perayaan liturgi dalam bahasa umat (SC 36).

3.3 Musik Dan Nyanyian Dalam SC

Beberapa hal berikut ini adalah gagasan pokok SC mengenai musik dan nyanyian liturgi.

- Tradisi musik Gereja mempunyai nilai yang tinggi. Nyanyian liturgi (kata-kata) merupakan bagian utuh dan penting dari liturgi. Musik liturgi semakin suci bila semakin erat berhubungan dengan ibadat atau bila semakin berfungsi liturgis (SC 112).
- Khazanah musik liturgi hendaknya dilestarikan, paduan suara dibina dan umat ikut serta menyanyi pada kesempatan yang tepat (SC 114).
- Perlu dikembangkan nyanyian-nyanyian rohani untuk kegiatan devosional (SC 118).
- Tradisi musik bangsa setempat hendaknya dihargai (SC 119).
- Para seniman dan pengarang lagu-lagu hendaknya menyadari tugas panggilan untuk mengembangkan dan memperkaya musik liturgi. Syair

nyanyian hendaknya selaras dengan ajaran Katolik, ditimba dari Kitab suci, dan sumber-sumber liturgi (SC 121).

4. SETELAH KONSILI VATIKAN II

Pelaksanaan isi SC tidak semudah yang diharapkan karena SC hanya memuat hal-hal umum (Ujan, 2006: 31). Setelah Konstitusi Liturgi, hingga tahun 1983, terdapat sekitar 260 dokumen yang memuat pedoman atau peraturan yang harus diperhatikan dalam pewujudan isi Sacrosanctum Concilium (Ujan, 2006: 19).

Berkenaan dengan musik dan nyanyian, Kongregasi untuk Ibadat mengeluarkan *Instruksi mengenai Musik dalam Liturgi* (Musicam Sacram, 5 Maret 1967). Instruksi ini menegaskan pernyataan SC 112: “tujuan musik liturgi adalah untuk kemuliaan Allah dan pengudusan Umat beriman.” Lalu, menurut instruksi ini, definisi musik suci adalah “apa yang diciptakan untuk keperluan perayaan ibadat ilahi” (MS 4). Lebih lanjut, rumusan dalam MS 5 merujuk ke SC 113: “Upacara Liturgi menjadi lebih agung bila ibadat kepada Allah dirayakan dengan nyanyian meriah, bila dilayani oleh petugas-petugas Liturgi, dan bila Umat ikut serta secara aktif”. Menurut MS 15, partisipasi Umat secara aktif mempunyai dua dimensi, yaitu: dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal partisipasi umat adalah sikap batin yang serasi; dimana Umat menyesuaikan hati dengan apa yang mereka ucapkan dan bekerja sama dengan rahmat surgawi (bdk. SC 11). Sedangkan dimensi eksternal partisipasi umat adalah gerak-gerik, peragaan, dan sikap badan ketika umat menyatakan aklamasi, jawaban-jawaban, pendarasan mazmur, antifon, dan lagu-lagu (bdk. SC 30).

Menurut instruksi Musicam Sacram, seorang beriman tidak akan menjumpai sebuah peristiwa yang lebih religius dan yang lebih menggembirakan dibandingkan ketika umat menyatakan iman dan devosinya dalam rupa musik dan nyanyian untuk ibadat kepada Allah (bdk. MS 16). Hal itu terjadi karena harmoni dua bentuk partisipasi yang memungkinkan umat untuk memasuki secara lebih dalam misteri yang sedang dirayakan: (1) karena sikap batin yang lahir pada saat mendengarkan Sabda Allah, (2) karena nyanyian dan doa-doa yang diucapkan, dan (3) karena persatuan

rohani dengan imam yang melambungkan doa-doa dalam perayaan itu (bdk. MS 17). Atas alasan ini, kreasi baru musik dan nyanyian sebaiknya selaras dan cocok untuk bagian dari ibadah untuk Allah yang sedang dirayakan, mewujudkan keindahan perayaan ibadah itu sendiri, dan membangun iman Umat beriman (MS 63).

5. PENUTUP

Magisterium abad ke-20 menegaskan bahwa karya keselamatan yang dilaksanakan oleh Kristus dirayakan dan dihayati Gereja dalam Liturgi. Dalam liturgi, Kristus sungguh-sungguh hadir dan mewujudkan pernyataan pengudusan dan penyelamatan umat beriman. Dalam konteks inilah, Magisterium mengambil peran pengajar dan pelindung liturgi untuk pelayanan umat Allah dan untuk memelihara kepastian iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dulles, Avery, "Setengah Abad Eklesiologi", dalam G. Kirchberger (Ed.), *Gereja dalam Perubahan*, Seri Pastoralia, Nusa Indah: Ende, 1994, hlm. 11-39.
- Flannery, Austin (Ed.), *Vatican Council II, The Conciliar and Post-Conciliar Documents*, Costello Publishing: NY, 1988.
- Gelineau, J., "Music and Singing in the Liturgy", dalam Cheslyn Jones (Ed.), *The Study of Liturgy*, SPCK: London, 1992, hlm. 493-507.
- Jounel, Pierre, "History of the Liturgy From the Council of Trent to Vatican Council II", dalam A.G. Martimort, *The Church at Prayer I: Principles of Liturgy*, The Liturgical Press: Collegeville, 1987, hlm. 63-84.
- Neuner, J. - J. Dupuis, *The Christian Faith in the Doctrinal Documents of the Catholic Church*, Alba House: NY, 2001.
- Pasqualetti, Gottardo, "Prospettive Missiologiche Della Sacrosanctum Concilium", dalam Juvénal Ilunga Muya (Ed.), *Il Concilio Vaticano II E La Missione: Eredità E Sfida 40 Anni Dopo*, Urbaniana University Press: Roma, 2006, hlm 27-40.

- Rausch, Thomas P., *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam*, Kanisius: Yogyakarta, 2001.
- Reid, Alcuin, *The Organic Development of the Liturgy*, Ignatius: San Francisco, 2005.
- Sullivan, Francis A., "Magisterium dan Peranan Teolog Di Dalam Gereja", dalam G. Kirchberger (Ed.), *Gereja dalam Perubahan*, Seri Pastroalia, Nusa Indah: Ende, 1994, hlm. 92-141.
- Ujan, Bernardus Boli, "Sacrosanctum Concilium dan Instruksi-Instruksinya", dalam A. Eddy Kristiyanto (Ed.), *Konsili Vatikan II: Agenda yang Belum Selesai*, Seri Teologi Driyarkara 01, Obor: Jakarta, 2006, hlm. 15-33.

